

**PERBEDAAN KELEKATAN EMOSIONAL ANAK DENGAN ORANG TUA
DITINJAU DARI LINGKUNGAN****Ainun Nafisah[✉], Lita Latiana, Wulan Adiarti**Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima September 2013
Disetujui Oktober 2013
Dipublikasikan
November 2013

Keywords:
parenting
environment;emotional attachment

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui kelekatan anak-orang tua yang mendapatkan pengasuhan lebih banyak di rumah oleh selain orang tua; (2) mengetahui kelekatan anak-orang tua yang mendapatkan pengasuhan lebih banyak di Taman Penitipan Anak; dan (3) mengetahui perbedaan kelekatan antara anak-orang tua yang diikutsertakan dalam program pengasuhan di TPA bila dibandingkan dengan yang lebih banyak melakukan program pengasuhan di rumah oleh selain orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan metode komparatif, menggunakan independent samples t test. Penelitian ini melibatkan 60 responden menggunakan random sampling dengan kriteria 30 orang tua yang menitipkan anak di TPA dan 30 orang tua yang melakukan pengasuhan di rumah oleh selain orang tua dengan kriteria usia anak 2-4 tahun di kabupaten Semarang. Kekelatan diukur menggunakan skala likert dengan tiga faktor yang mempengaruhi kelekatan yaitu pengasuh, temperamen anak, dan atmosfer keluarga. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan kelekatan emosional anak-orang tua ditinjau dari lingkungan pengasuhan, ditunjukkan dengan nilai rata-rata independent samples t test kelompok yang melakukan pengasuhan di TPA yaitu 93.07 lebih tinggi dari pada kelekatan emosional anak-orang tua yang lebih banyak memberikan pengasuhan di rumah oleh selain orang tua yaitu 91.10. Peneliti menyimpulkan kelekatan anak-orang tua dengan lingkungan pengasuhan di rumah oleh selain orang tua memiliki kelekatan cukup baik. Sementara dalam Tempat Penitipan Anak, kelekatan anak-orang tua cenderung lebih nyaman.

Abstract

The objectives of this study are: (1) to know attachment between children and parents who get the care in their house by other members of family except parents; (2) to know attachment between children and parents who get the care in day care; and (3) to know differences of the attachments of children and parents between who get care in their house and in the day care. This study used quantitative approach with comparative design by using independent samples t test. This study involved 60 respondents by using random sampling technique. The respondents consisted of 30 parents who entrusted their children in day care and 30 parents who cared their children in their house by other members of family except parents. This study used children who were 2-4 years old in Semarang regency. The attachment was measured by using likert scale with three factors which influenced the attachment. The factors were baby sitter, children' behavior and atmosphere of family. The result showed that there is a difference of the emotional attachment of children and parents based on care area. It showed that the average of independent sample t test group which was in day care was 93.07 higher than children's emotional attachment t test group in their house by other members excepted their family was 91.10. The researcher concluded attachment between children and their parents who get the care in their house by other member of family excepted the parents was good. On the other hand, attachment of children and parents showed that it was more comfortable.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung A3 Lantai 1 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: pypaud@mail.unnes.ac.id

ISSN 2252-6374

PENDAHULUAN

Berdasarkan pernyataan tujuan pendidikan dalam pembukaan UUD Dasar 1945, pendidikan harus mampu mengembangkan seluruh aspek potensi manusia secara utuh dan salah satunya adalah aspek kecerdasan siswa. Kecerdasan adalah kualitas kemanusiaan yang tidak bisa diabaikan.

Terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, menurut Muhammin (2001) diperlukan adanya upaya penyelenggaraan satu sistem pendidikan nasional yang secara sungguh-sungguh berusaha memfungsikan kecerdasan (intelligence) secara optimal. Optimalnya fungsi kecerdasan tersebut selama proses pembelajaran, merupakan upaya untuk mencapai kualitas pendidikan yang tinggi. Pada masa lalu individu dikatakan cerdas dan akan sukses bila memiliki IQ yang tinggi. Ternyata pendapat "konvensional" tersebut sekarang terbantahkan dengan munculnya beragam kecerdasan. Baik yang digagas oleh Gardner dengan multiple intelligences ataupun oleh para ahli lainnya seperti Daniel Goleman dengan kecerdasan emosinya (Emotional Intelligence) serta Ian Marshal dan Danah Zohar dengan kecerdasan spiritual.

Pembelajaran smart learning solution berbasis multiple intelligence adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan holistik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Rusman, 2007:172). Pembelajaran smart learning solution merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok aktif menggali menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. (Rusman,2007:172,TimPengembang PAUD, 1997: 3-4).

Adapun penjabaran karakteristik dari pembelajaran (Tim Pengembang PAUD: 1997) adalah : (1) Holistik, suatu gejala atau peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. (2) Bermakna,

pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar skemata yang dimiliki oleh siswa, yang pada gilirannya nanti, akan memberikan dampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari; (3) Otentik, pembelajaran tematik memungkinkan siswa memahami secara langsung konsep dan prinsip yang ingin dipelajari. (4) Aktif, pembelajaran tematik dikembangkan dengan berdasar kepada pendekatan diskoveri inkuiri di mana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga proses evaluasi.

Dengan tema diharapkan memberikan banyak keuntungan, di antaranya (1) Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, (2) Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama, (3) Pemahaman terhadap mata pelajaran lebih mendalam dan berkesan, (4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa, (5) Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas, (6) Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain, (7) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan (Pusat Kurikulum, 2006: 5).

Proses pembelajaran Smart Learning Solution menekankan pola pembelajaran yang mengarahkan anak untuk dapat berpikir lebih yang dapat mengarahkan anak agar dapat mencerna hal-hal yang bersifat abstrak menjadi konkret berdasarkan *experience of knowledge*. Selain itu pembelajaran Smart Learning Solution dapat membangun kesadaran yang lebih berani karena kesadaran adalah inti dari khayalan yang dibangkitkan.

Pembelajaran Holistik

Teori holistik yang baru-baru ini dikembangkan dapat membeikan suatu konseptualisasi terhadap pengetahuan dan pembelajaran (Yang, 2003). Teori holistik menyatakan ilmu pengatahan sebagai bangunan sosial dengan tiga sisi yang berbeda dan saling berhubungan—pengetahuan eksplisit, implisit dan emansipatif. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai pemahaman manusia terhadap realita melalui korespondensi mental, pengalaman personal, dan pengaruh emosional dengan objek dan situasi di luar. Sisi eksplisit terdiri dari komponen pengetahuan kognitif yang merepresentasikan pemahaman terhadap realita. Pengetahuan eksplisit menunjukkan ketakutan mental yang jelas dan khusus dan disampaikan dalam format yang formal dan objektif. Pengetahuan eksplisit adalah kodifikasi dari pengetahuan yang membedakan kebenaran dan kesalahan.

Sisi implisit merupakan komponen pengetahuan behavioral yang menunjukkan pembelajaran yang tidak dilakukan atau disampaikan secara terbuka. Pada kebanyakan kasus, kita mengetahui sesuatu lebih banyak dari yang kita kira (Polanyi, 1967). Pengetahuan implisit bersifat personal dan merupakan kebiasaan yang spesifik pada konteks. Pengetahuan jenis ini juga merupakan sesuatu yang sulit diformalisasikan dan dikomunikasikan atau dengan kata lain merupakan suatu kebiasaan yang masih harus diartikulasikan. Pengetahuan ini menunjukkan sesuatu yang bekerja dalam realita berdasarkan pada observasi langsung atau keterlibatan. Pengetahuan implisit biasanya datang dan eksis dalam tindakan, aksi dan akumulasi pengalaman seseorang.

Sisi emansipatif merupakan komponen pengetahuan efektif dan direfleksikan dalam reaksi afektif ke dunia luar. Pengetahuan emansipatif merupakan pemahaman seseorang berdasarkan pada pengaruh emosional dan kemudian dipandang sebagai sesuatu yang bernilai. Pengetahuan ini ditunjukan melalui perasaan dan emosi yang dialami oleh manusia melalui objek dan situasi di sekitarnya. Pengetahuan emansipatif menentukan pandangan seseorang terhadap apa yang terjadi di dunia dan merupakan produk dari pencarian kebebasan dari pengendalian natural dan sosial. Pengetahuan ini

biasanya direfleksikan oleh ungkapan afektif dan motivatif internal.

Multiple Inteligence

Berdasarkan teori pembelajaran secara holistik maka sebuah hasil pembelajaran yang berkualitas dapat terlaksana jika guru memiliki kemampuan untuk memahami karakteristik kecerdasan yang dimiliki oleh anak. Kecerdasan yang dimiliki antara satu anak dengan yang lainnya berbeda karena setiap individu memiliki Multiple Intelligences. Pembelajaran berbasis Multiple Intelligence bertujuan untuk mentransformasikan sekolah agar kelak sekolah dapat mengakomodasi setiap siswa dengan berbagai macam pola pikirnya yang unik.

Berikut ini ada beberapa model metode Smart learning Solution :

1. Strategi tendangan, Menciptakan Energi Dasyat,

Konsep ini dapat digunakan untuk memaksimalkan kemampuan pengembangan diri anak dibidang Sains.

2. Teater Aristoteles

Pada model pembelajaran ini kita bisa membawa siswa diluar kelas seperti membawa siswa kebawah pohon durian yang sangat rindang disekolah.

3. Environment Learning

Konsep environment learning memiliki tujuan menciptakan suasana penuh keakraban dengan cara bermain peran serta melatih anak memiliki kecerdasan sosial.

4. Konsentrasi Titik

Metode ini bertujuan menumbuhkan imajinasi, berlatih konsentrasi serta mengembangkan cara berpikir kreatif.

5. Picture Smart

Merupakan strategi yang diterapkan dalam "Smart Learning Solution" berdasarkan multiple intelligence untuk mengembangkan potensi anak-anak yang memiliki kecerdasan dalam bidang visual.

6. Self Identity

Tujuan dari metode ini adalah memberikan perhatian pada orang lain, dapat menilai diri sendiri dan melatih kecerdasan mengenal diri sendiri.

7. Back To Nature

Metode ini dilakukan dengan durasi waktu 15-30 menit. Metode ini dilakukan diluar lapangan sebagai upaya memperkenalkan anak agar lebih dekat dengan lingkungan. Permainan ini bertujuan melatih kepekaan anak terhadap lingkungan alam sekitar. Aturan permainan dalam metode ini adalah siswa diminta untuk menemukan lima jenis tanaman dilingkungan mereka berada yang paling disukai kemudian siswa diminta untuk menyiram tanaman tersebut. Setelah itu siswa diminta untuk bercerita apayang sudah dilakukan.

8. Existance Role

Tujuannya adalah melatih anak untuk dapat berlatih berpikir strategi memecahkan masalah, melatih kesabaran dan belajar berkompetisi sehat.

9. My Job

My Job merupakan salah satu metode bermain khayal atau bermain peran yang bertujuan untuk menggali kemampuan anak didalam mengenali dirinya sendiri sehingga anak memiliki kepekaan intrapersonal dalam multiple intelligence.

METODE

Metode pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif sehingga peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai *obsevation participant* yaitu selain mengamati proses pembelajaran peneliti juga aktif sebagai partisipan dalam hal ini peneliti juga sesekali mengambil peran sebagai pengajar agar mengetahui secara langsung sejauh mana kapasitas intelektual para siswa yang ada PAUD Semarang serta mencoba untuk mempraktekkan secara langsung metode yang dirancang oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur dan mekanisme penerapan konsep metode smart learning solution berbasis *multiple intelligence* yang kami lakukan di Lab School Semarang terbagi atas beberapa tahapan. Tahap pertama yang kami lakukan adalah observasi awal mengenai kondisi sekolah,siswa dan guru serta manajemen sekolah. Pada saat observasi peneliti memperoleh data bahwa pembelajaran yang dilakukan belum sepenuhnya

dapat menerapkan prinsip *multiple intelligence*. Sebagian besar metode pebelajaran yang ada di Lab School masih bersifat tradisional yang hanya menekankan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa yang disampaikan dalam bentuk ceramah.

Setelah melakukan observasi prosedur yang kami lakukan berikutnya adalah wawancara awal. Peneliti beserta staff pengajar berkumpul disebuah ruangan untuk memberikan pertanyaan dan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Yaitu peneliti memberikan pertanyaan mengenai sejauh mana mereka mengetahui dan mengenal tentang pembelajaran smart learning solution berbasis multiple intelligence. Dalam hal ini peneliti tidak mempraktekkan secara langsung bagaimana prinsip dan model pembelajaran smart learning solution secara detail,sebagai upaya agar dapat memperoleh data yang natural mengenai cara mengajar guru yang sesungguhnya sehingga nantinya kami dapat memperoleh data yang baik dilapangan dan tidak membatasi guru untuk mengembangkan kreativitasnya dalam mengajar ketika dilakukan observasi lanjutan pada saat pembelajaran.

Pada saat observasi awal di TK B pada tanggal 24 Agustus 2010 kami menemukan beberapa hasil penerapan multiple intelligence pada saat pembelajaran konsep Ibadah umat beragama. Pembelajaran ini diikuti oleh 12 anak yang terdiri dari 7 anak putra dan 4 anak putri. Ada beberapa hal yang dapat peneliti amati didalam pembelajaran tersebut yaitu murid tidak dapat menerima pembelajaran dengan baik,hal tersebut dikarenakan konsep cara mengajar yang dilakukan oleh guru belum begitu sempurna hal ini terlihat dari respon anak yang tidak bisa mengikuti instruksi dari guru dengan baik untuk membentuk rumah ibadah dari tali rapiah. Pada saat praktek anak terlihat bingung dengan instruksi yang diberikan oleh guru untuk membuat konsep segitiga dan bujursangkar yang membentuk rumah ibadah, sehingga, pada saat pengajaran guru mambutuhkan tenaga extra untuk mengajarkan anak agar memahami konsep bidang geometri. Pada saat pembelajaran ini peneliti mengamati guru terkesan sangat memaksakan anak untuk dapat memahami konsep geometri dan guru tidak mencoba untuk

menerapkan prinsip pembelajaran multiple intelligence.

Setelah proses pembelajaran tersebut peneliti melakukan wawancara lanjutan mengenai proses mengajar tadi dan hambatan yang ditemui. Hasil dari wawancara tersebut ditemukan beberapa kendala. Hambatan pertama terletak pada sumber daya yaitu para staff pengajarnya yang latar belakang pendidikannya (sebagian D2 adapun S1 tetapi dari latar belakang dalam bidang Sastra dan Fisika). Selain itu minimnya fasilitas pembelajaran juga menjadi hambatan. Satu hal yang paling penting ditemukan peneliti yaitu dalam melaksanakan pembelajaran para guru tidak memiliki SKH (Satuan KegiatanHarian) dan SKM (Satuan Kegiatan Mingguan) .

Mencermati kondisi tersebut maka peneliti dapat menarik kesimpulan sementara bahwa pembelajaran di Lab School Unnes TK A maupun B, khususnya TK B masih belum optimal, sehingga pada prosedur dan mekanisme yang harus dilakukan peneliti salah satu upaya meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut adalah dengan melakukan *introduction* pengembangan model pembelajaran multiple intelligence dengan menggunakan metode Smart Learning Solution kepada para siswanya pada saat menjadi participant sebagai pengajar dengan tema yang sama yaitu “Rumah Ibadah”.

Metode smart learning solution ini adalah sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran pada PAUD, agar kondusif dalam menumbuhkembangkan multiple intelligences siswa. Di samping itu juga dapat membangun multiple intelligence yang terwarrnai dalam materi maupun metode yang digunakan dalam pembelajaran.

Adapun upaya mekanisme dan prosedur yang dilakukan peneliti yaitu;

1. Pembelajaran berbasis multiple intelligence dilakukan dengan mengintegrasikan materi Smart learning solution dalam sebuah tema, kemudian mengaitkan materi tersebut dengan beberapa materi yang lain.
2. Pada saat penyajian di kelas, menggunakan metode menyenangkan dan dapat mengakomodasi *multiple intelligences siswa* (sebagaimana metode

yang dikembangkan) seperti bermain, bercerita, dan menggunakan gerakan isyarat tangan (untuk membantu memahamkan siswa pada materi yang terkait dengan tema). Dengan model tersebut, diharapkan mampu menghantar siswa pada pemahaman yang utuh terhadap apa yang dipelajarinya.

Berdasarkan hasil pengembangan, maka hasil akhirnya adalah berupa model rancangan pembelajaran smart learning solution yang secara sistematis dan berkelanjutan mengembangkan langkah-langkah kegiatan awal, kegiatan inti (yang terdiri dari beberapa model pembelajaran smart learning solution), serta kegiatan penutup. Kegiatan inti, merupakan kegiatan yang menjadi keunikan dari model pengembangan ini. Kegiatan yang dikembangkan adalah bermain, bercerita, dan isyarat tangan. Langkah bermain, merupakan aktifitas merangsang panca indra, kepekaan dan gerak badan anak. Langkah ini sebagai upaya membuat siswa lebih mengerti tema dan sub tema yang dipelajarinya melalui eksplorasi berimajinasi, berdiskusi, bernyanyi, bereksperimen, mengubah bentuk (*object manipulation*), tebak-tebakan, dan kegiatan lainnya yang dapat mengeksplorasi gerak tubuh anak dengan menyenangkan. Aktivitas yang dikembangkan di lapangan antara lain, belajar dengan menyanyikan lagu, menempel gambar dua dimensi, lomba kecepatan lari dalam permainan lari bendera dan sebagainya. Media dan sumber belajar yang dapat dieksplorasi antara lain gambar, tape recorder, bendera kata dari kertas, LKS, lingkungan sekitar dan sebagainya. Langkah bermain ini tidak terjebak hanya pada awal kegiatan inti, tapi dapat mewarnai pada langkah cerita dan isyarat tangan. aktifitas ini dapat menstimulasi pada semua aspek kecerdasan seperti spasial, linguistik, interpersonal, musical, naturalis, bodi/kinestetis, intrapersonal, logika matematika. Langkah bercerita, meliputi kegiatan menyimak, membaca atau menceritakan kembali tentang cerita yang relevan dengan konteks tema yang dikembangkan. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang lebih mengeksplorasi kecerdasan linguistik (berbahasa). Namun demikian, jika bercerita dapat dilakukan guru dengan kehangatan dapat

menumbuhkembangkan kecerdasan interpersonal. Kegiatan ini juga dapat menumbuhkembangkan kecerdasan intrapersonal siswa yaitu menumbuhkan rasa percaya diri dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menceritakan kembali dengan bahasa sendiri. Dalam kegiatan menceritakan kembali dengan bahasa sendiri ini dapat dilakukan dengan berdiri di tempat duduknya atau dengan maju ke depan kelas. Dalam aktifitas bercerita, media dan sumber belajar dapat menggunakan gambar, sehingga lebih memperkuat visualisasi cerita untuk menumbuhkembangkan kecerdasan spasial visual siswa. Langkah isyarat tangan, adalah gerakan isyarat tangan yang mendekati bahasa tubuh tuna rungu. Aktifitas ini adalah sebagai upaya membantu memahamkan anak dengan konsep yang diajarkan adalah yang relevan dengan tema/sub tema. Jadi dalam aktifitas ini siswa belajar konsep dengan proses yang bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Lab School UNNES diperoleh hasil bahwa penerapan metode smart learning solution berdasarkan teori multiple intelligence penting untuk dilaksanakan di Lab School UNNES dalam sistem pembelajaran, karena metode pengajaran berdasarkan multiple intelligence di TK Lab School Unnes belum sepenuhnya dilakukan secara baik.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif yang dicetuskan oleh Jean Peaget, usia taman kanak-kanak berada pada tahapan *preoperational*, yaitu periode pada saat anak belum mampu mengopersionalkan mental secara logik. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan operasi adalah kegiatan-kegiatan yang diselesaikan secara mental dan bukan fisik. Periode ini ditandai dengan berkembangnya representasional atau “*symbolic function*”, yaitu kemampuan menggunakan sesuatu untuk merepresentasikan sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol berupa kata-kata, gesture, dan benda (Yusuf, 2001).

Atas dasar teori dari piaget tersebut metode smart learning solution berdasar teori multiple intelligence merupakan sarana yang tepat untuk

memaksimalkan potensi sarana pengembangan diri pada anak usia dini.

Melalui metode smart learning solution ini kecerdasan anak dapat dikembangkan dengan tiga cara yaitu *memanipulasi* (meniru) apa yang terjadi dan dilakukan oleh orang dewasa atau objek yang ada disekitar anak, *mastery*, yaitu menguasai suatu aktivitas dengan mengulangi suatu kegiatan yang tentunya menjadi kesenangan dan memberikan kebermaknaan pada diri anak dan terakhir adalah *meaning* yaitu memberikan kebermaknaan pada diri anak sehingga menumbuhkan motivasi bagi anak dalam melakukannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan maka ada beberapa saran yang ditujukan ke sekolah PAUD, saran terhadap guru tersebut yaitu:

- 1) Hendaknya guru membuat penetapan tujuan berupa SKH dalam pembelajaran ;
- 2) Menentukan dan menjelaskan kebiasaan, ucapan, kecekatan, gerak tertentu dan sebagainya yang akan dilatihkan, sehingga anak mengetahui dengan jelas apa yang seyoginya mereka kerjakan;
- 3) Pusatkan perhatian anak terhadap bahan atau materi yang akan disampaikan;
- 4) Membuat selingan pembelajaran berupa permainan yang dapat mengurangi kebosanan dan kejemuhan pembelajaran anak;
- 5) Guru dengan teliti memantau tingkat kemajuan pembelajaran anak dan juga kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, sehingga dapat membantu pencapaian prestasi akademik anak;
- 6) Bahan yang diberikan kepada anak seyoginya sesuai dengan kemampuan,
- 7) Untuk lembaga sebaiknya memberikan kesempatan dan fasilitasi kepada para guru untuk mengikuti pelatihan sebagai upaya peningkatan kompetensi guru agar dapat lebih profesional mendidik peserta didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams. 2006. Semua Anak Jenius: Aktivitas Seru untuk Mengembangkan kecerdasan Anak Usia 0-11 tahun. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Cogen. 2006. Melejitkan Prestasi Anak. How Press. Sukaluyu
- DePorter, Bobbi; Reardon, dkk. (2000). Quantum teaching. Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Gardner, Howard. (2003). Multiple intelligences (Kecerdasan Majemuk). Batam: Interaksara
- Hernacki & Porter. 2008. Quantum Learning: "Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. PT Mizan Pustaka. Bandung
- Kurniawan. 2008. Smart Games:"Aneka Permainan Kecerdasan Untuk anak". PT Wahyu Media. Jakarta
- Bambang Soedibyo. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 16tahun 2007. Kemendiknas
- Tedjasaputra. 2001. Bermain, Mainan, dan Permainan. PT Gramedia Widiasarana. Jakarta
- Rogers Sue dkk. 2005. Teaching Through Play. Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia.jakarta
- Ratna. 2009. Seminar Nasional.Praktik Pembelajaran Konstruktif Pada PAUD Secara Holistik. 16 Februari 2009
- Sukmadinata. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Yang (2003). Jurnal Pendidikan Holistik dan Berbagai Implikasinya Terhadap Pengembangan Sumber Daya Manusia. 4 Nov 2008